

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja memiliki beberapa istilah, diantaranya ialah *Puberteit*, *Adolescent* dan *youth*. Pengertian remaja dalam bahasa latin yaitu *Adolescere*, yang berarti tumbuh menuju sebuah kematangan. Dalam arti tersebut, kematangan bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga kematangan secara sosial psikologinya. Remaja juga didefinisikan sebagai suatu masa peralihan, dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Masa ini juga merupakan masa bagi seorang individu yang akan mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai aspek, seperti aspek kognitif (pengetahuan), emosional (perasaan), sosial (ineraksi sosial) dan moral (akhlak). (Primadevi, 2021)

Dimana dalam memenuhi pencarian identitas dirinya, remaja banyak menemui hal-hal yang baru yang dapat menyebabkan kegoncangan dan mengarahkan kepada terjadinya krisis identitas. Remaja masa kini semakin menghadapi dinamika kehidupan akibat perubahan sosial ekonomi, perkembangan informasi, dan teknologi juga globalisasi. Oleh, karena itu remaja dituntut memiliki resiliensi agar tidak mengalami kondisi yang akan mengganggu tugas perkembangan, kualitas hidupnya, dan masa depannya kelak.

Sayangnya pada saat ini masih banyak remaja yang belum mampu beresiliensi atau melewati masa remaja dengan baik. Mengingat remaja merupakan generasi muda yang memiliki peran strategis, salah satu bentuk perlindungan khusus kepada remaja yang

penting dilakukan seluruh pihak adalah melalui pencegahan, yaitu dengan membangun resiliensi sehingga remaja memiliki kemampuan dalam mencegah, mengantisipasi, beradaptasi, dan menghadapi masalah yang dihadapi. Resiliensi merupakan hasil adopsi dari beberapa kata ganti dari istilah terdahulu dan sering digunakan dalam beberapa penelitian, seperti kata *invulnerable* (kekebalan), *Incincible* (Ketangguhan) dan *Hardy* (Kekuatan). Menurut Henderson & Mistein dalam (Desmita, 2009), seseorang atau individu akan menjadi resiliensi, ketika mereka memiliki beberapa kemampuan seperti, kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi masalah, kekuatan pada diri serta dapat mengubah sebuah pengalaman yang dianggap sulit tersebut atau permasalahan yang dialami menjadi sebuah hikmah dan pelajaran dalam kehidupan.

Remaja yang memiliki resiliensi rendah cenderung akan menjadi individu yang lemah dan tidak berdaya serta kesulitan dalam menghadapi situasi sulit atau situasi yang penuh tekanan karena tidak terbiasa untuk beradaptasi dengan tantangan . Begitu pun dengan yang memiliki resiliensi sedang cenderung tidak stabil dalam bersikap karena pengaturan emosi yang belum baik dan terkadang tidak semua permasalahan dapat mereka temukan akar permasalahan dan solusinya (Eka Wahyuni, 2021)

Data dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jika resiliensi pada masa remaja menurun, berbagai konsekuensi negatif mungkin terjadi. Penurunan resiliensi telah dikaitkan dengan peningkatan risiko gangguan mental, seperti depresi dan kecemasan. Masalah sosial juga dapat muncul, di mana remaja dengan tingkat resiliensi yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman

sebaya dan menghadapi konflik interpersonal. Sebaliknya, jika resiliensi meningkat pada masa remaja, berbagai konsekuensi positif dapat terjadi. Peningkatan resiliensi juga dapat berdampak pada prestasi akademik yang lebih baik, karena remaja dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki motivasi dan ketekunan yang lebih tinggi dalam belajar (Latisi et al., 2021). Adanya resiliensi yang tinggi pada individu bisa menjadi faktor utama pendukung. Dalam hal ini, remaja yang resilien mampu berhadapan dengan masalah-masalah yang ada dan beradaptasi dengan kondisi masa remaja.

Masa remaja sering kali dihadapkan pada tekanan dan tantangan yang kompleks, seperti tuntutan akademik, pergaulan teman sebaya, dan lingkungan. Akibat tidak mampu mengatasi situasi tersebut dapat mengakibatkan berbagai masalah, seperti kenakalan remaja. Di zaman sekarang ini, sering kali didengar remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, kasus-kasus perilaku negatif remaja sering terjadi dan di temui di masyarakat seperti perkelahian, merokok, bolos sekolah (Amdadi et al., 2021).

Menurut survei indikator kesehatan tahun 2018, jumlah remaja laki-laki yang merokok sebesar 17,2% sedangkan pada remaja perempuan sebesar 0,2%, dalam hal ini artinya angka kejadian merokok pada laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS, 2019) juga memaparkan bahwa 2 dari 3 anak laki-laki usia 13- 15 tahun sudah menggunakan produk tembakau dan 1 dari 5 anak perempuan pernah juga menggunakan produk tembakau, bahkan sebanyak 60,6% tidak dicegah dalam membeli rokok.

Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan terdapat 202 kasus tawuran pelajar di kota Jakarta selama 2 tahun terakhir. Menurut data KPAI terdapat 74 menggunakan senjata tajam pada saat tawuran itu terjadi. Dalam 202 kasus tawuran tersebut, tercatat 1 siswa meninggal dunia (KPAI, 2018). berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017), kasus penyalahgunaan narkoba banyak terjadi di kalangan remaja khususnya pelajar dan mahasiswa, dimana pada tahun 2016 didapatkan angka prevalensi sebesar 1,9% yang sudah mengalami penurunan dari tahun 2015 dengan angka prevalensi 2,2%. Meskipun mengalami penurunan tapi angka tersebut masih tergolong tinggi.

Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang presentase merokoknya cukup tinggi pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun dan menempati urutan ketiga tertinggi di Indonesia untuk prevalensi merokok. Persentase perokok selama enam tahun terakhir Sumatera Barat berada diatas rata-rata nasional, pada tahun 2021 persentase merokok yakni sebesar 30,50% (BPS, 2021).

Di Indonesia masalah kenakalan remaja cukup memprihatinkan. Menurut Perlindungan Komisi Anak Indonesia (2019) sepanjang bulan Januari sampai April 2019 sebanyak 37 kasus kenakalan remaja diberbagai jenjang pendidikan. Masalah lainnya sering kali dilakukan remaja melakukan tawuran pelajar, bolos sekolah , pecurian sebagaimana yang diungkapkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) angka tawuran pelajar di Indonesia sangat meningkat datanya dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 sebesar 12,9 naik menjadi 14 persen di tahun 2018 (Frans Hardin, 2022).

Berdasarkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja (satpol PP) Kota Padang terjadi peningkatan aksi kekerasan (tawuran) yang mana lebih di dominasikan oleh perkelahian antar pelajar. Data tahun 2019, telah tercatat mengkonsumsi narkoba 80,33%, merokok 99,8 %, minuman keras 50%. Pada tahun 2015 sampai tahun 2019 terkumpulnya data tawuran 23 kali tawuran antar pelajar dalam kategori cukup besar yang melibatkan sejumlah Remaja di berbagai tempat seperti di Taman Siswa (Tamsis), Gor H. Agus Salim dan Kelurahan Pampangan Kota Padang. Selanjutnya berdasarkan data Polresta Padang pada tanggal 3 Mei 2019 terjadi kembali tawuran di beberapa tempat salah satunya di Kelurahan Pampangan Kota Padang.

Perilaku negatif remaja sebenarnya bisa diantisipasi dari awal jika remaja tersebut mempunyai ketahanan diri yang kuat, sehingga membuat individu tersebut mampu menghadapi tantangan dan situasi dalam kehidupannya. Maka resiliensi sangat penting untuk dicapai karena pada fase remaja terjadi banyak perubahan fisik, psikososial. Perubahan ini memicu timbulnya masalah bagi remaja yang tidak dapat beradaptasi, selain itu juga dipengaruhi oleh emosional remaja yang masih labil.

Tinggi rendahnya resiliensi pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat membentuk resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002) dalam (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015), resiliensi terbentuk melalui kemampuan individu mengatur emosi ketika sedang tertekan, dapat mengendalikan keinginan, optimis, berempati, dapat mengidentifikasi permasalahan, memiliki efikasi diri serta dapat mengambil hikmah dari masalah yang dialami. Menurut Southwick et al (2014), mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu atau sistem untuk pulih,

beradaptasi, dan berkembang secara positif setelah menghadapi stres, trauma, atau kesulitan. Resiliensi melibatkan proses psikologis, sosial, dan emosional yang memungkinkan individu untuk mengatasi tantangan, mempertahankan keseimbangan, dan tetap berfungsi dengan baik.

Menurut Bronfenbrenner (1994), dijelaskan faktor-faktor seperti dukungan sosial, hubungan yang baik dengan orang tua dan teman sebaya, serta partisipasi dalam komunitas yang positif dapat mempengaruhi resiliensi remaja. Selain itu, (Bronfenbrenner, 1994) juga menjelaskan bahwa faktor ini digunakan oleh individu untuk mengatasi stres dan tantangan. Remaja yang mampu mengembangkan keterampilan, seperti penyelesaian masalah, regulasi emosi, dan pencarian dukungan sosial, cenderung lebih resilien, teori ini dikeluarkan pada tahun 2001 dalam artikel (Compas et al., 2001). Kedua hal ini menekankan pentingnya faktor-faktor lingkungan sosial dan kemampuan individu dalam membentuk resiliensi remaja. Lingkungan yang mendukung, dukungan sosial yang positif, hubungan yang baik dengan orang tua dan teman sebaya, serta penggunaan strategi yang efektif merupakan faktor-faktor yang dapat membantu remaja mengembangkan resiliensi dan efikasi diri.

Resiliensi dan efikasi diri saling terkait erat dalam konteks perkembangan remaja, resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk pulih dan beradaptasi dengan baik dari tantangan, stress, atau trauma. Sementara itu, efikasi diri mencakup keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tugas, masalah, dan tantangan kehidupan (Saptariaji, 2021). Pentingnya hal ini terletak pada fakta bahwa masa remaja merupakan periode yang penuh perubahan dan ketidakpastian. Remaja sering

dihadapkan pada tekanan sosial, akademik, dan emosional yang tinggi. Dengan memiliki resiliensi yang kuat, remaja dapat lebih mudah mengatasi rintangan dan stres, yang pada akhirnya meningkatkan keyakinan diri mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Menurut Hendriani (2018) bahwa ada tujuh faktor pembentuk resiliensi salah satunya adalah efikasi diri. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Schwarzer & Warner (2013) bahwa resiliensi dengan efikasi diri memiliki hubungan yang erat karena efikasi diri merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan daya resiliensi remaja. Dan juga dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa resiliensi dan efikasi diri memiliki hubungan yang positif ini ditandai dengan semakin tinggi efikasi diri remaja maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh remaja (Oktaningrum & Santhoso, 2018).

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan tertentu dengan baik sehingga individu tersebut menampilkan hal terbaik guna mencapai suatu hasil secara maksimal (Latisi et al., 2021). Efikasi diri merupakan persepsi pada diri seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat yang diinginkan (Yapono & Suharnan, 2013). Pengaruh efikasi diri atau keyakinan diri dalam mengembangkan resiliensi remaja sangat penting karena efikasi diri memainkan peran kunci dalam bagaimana individu menghadapi, mengatasi, dan pulih dari tantangan atau kesulitan yang mereka hadapi.

Efikasi diri yang tinggi akan memberikan motivasi pada individu sehingga dapat bertindak dengan tepat dan akurat agar tercapai tujuan yang diinginkan. Seiring dengan

bertambahnya pengalaman seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas, maka hal itu akan meningkatkan keyakinan individu dalam menghadapi tugas lainnya sehingga lebih siap dari sebelumnya (Jendra & Sugiyo, 2020). Aspek motivasi dalam efikasi diri ialah suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk memberi semangat berupa motivasi berdasarkan pikirannya dilanjutkan dengan sebuah tindakan yang dilakukan dan bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi merupakan aspek penting bagi remaja agar memiliki resiliensi.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2023 di SMP Negeri 28 Padang. SMP Negeri 28 Padang berada di Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 10 orang siswa. 6 orang dari 10 siswa mengatakan dalam sebulan terakhir, sering merasa tidak bisa mengontrol dirinya, 5 dari 10 siswa sebulan terakhir, tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, 8 dari 10 siswa dalam sebulan terakhir, sering tidak mampu beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi, 6 dari 10 siswa dalam satu bulan terakhir, ketika dapat perasaan tidak menyenangkan mereka tidak dapat mengatasinya dengan mudah. 7 dari 10 siswa tidak bisa berfikir jernih meskipun dibawah tekanan. 7 dari 10 siswa mudah berkecil hati ketika menghadapi kegagalan.

Penelitian oleh Mahesti & Rustika (2020) berjudul “Peran Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Udayana yang sedang Menyusun Skripsi”. Pada hasil yang diperoleh mendapat koefisien beta kecerdasan

emosional yaitu 0,362 dan efikasi diri yaitu 0,355, lalu koefisien regresi 0,552 dengan nilai koefisien determinasi adalah 0,305 dalam signifikansi 0,000 ( $p < 0.05$ ). Ini mengindikasikan tingkat resiliensi pada mahasiswa universitas Udayana yang tengah skripsi ditingkatkan secara bersamaan oleh kecerdasan emosional dan efikasi diri

Selanjutnya, penelitian berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi ketika Menyusun Skripsi pada Mahasiswa” yang dilakukan oleh Patriani, Rini, & Pratitis (2021). Penelitian ini dilakukan pada 124 responden. Teknik yang digunakan adalah incidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan terhadap efikasi diri dengan resiliensi di mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan resiliensi yang baik pada diri siswa di smp Negeri 28 Padang maka dibutuhkan faktor-faktor pendukung seperti efikasi diri dalam beradaptasi menghadapi berbagai permasalahan yang ada disekitar. Remaja dengan efikasi diri tinggi akan bertahan menghadapi permasalahan di masa transisi dengan lancar. Sedangkan remaja dengan efikasi diri rendah akan kesulitan bangkit untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas diketahui bahwa hubungan antara efikasi diri dan resiliensi dalam konteks masa remaja merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana “Hubungan Antara Efikasi Diri dan Ketahanan Diri Dalam Menjalani Masa Remaja di SMP Negeri 28 Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada remaja di SMP Negeri 28 Padang?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk diketahuinya Hubungan antara efikasi diri dan resiliensi dalam menjalani masa remaja di SMP Negeri 28 Padang.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

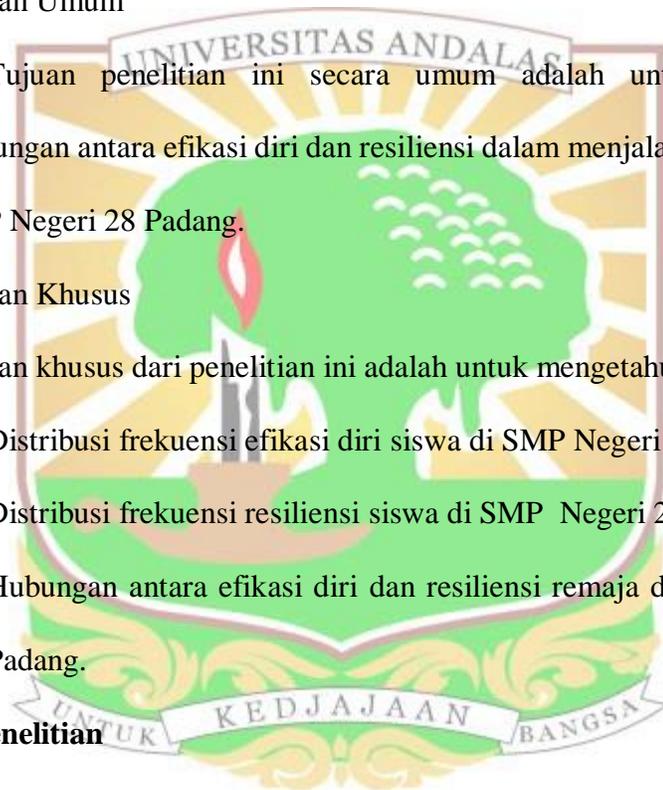
- a. Distribusi frekuensi efikasi diri siswa di SMP Negeri 28 Padang.
- b. Distribusi frekuensi resiliensi siswa di SMP Negeri 28 Padang.
- c. Hubungan antara efikasi diri dan resiliensi remaja di SMP Negeri 28 Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Remaja

Dengan dilakukannya penelitian ini semoga menambah pengetahuan tentang efikasi diri dan resiliensi dalam menjalani masa remaja.

### 2. Bagi Peneliti



Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan ilmu peneliti untuk mengetahui hubungan efikasi dan resiliensi pada remaja.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan efikasi dan resiliensi.

